

## PERAN MEDIA SOSIAL DAN PLATFORM DIGITAL DALAM MENDORONG MINAT PUBLIK TERHADAP ILMU FALAK DAN ASTRONOMI ISLAM

Oleh:

Nurul Hasana<sup>1</sup>  
Dilla Khoerunnisa<sup>2</sup>  
Zulfa Listiani<sup>3</sup>  
Rizka Ramadhani<sup>4</sup>  
Rizal Ikhsan<sup>5</sup>

Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung  
Alamat: JL. AH. Nasution No.105, Cipadung Wetan, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa  
Barat (40614).

Korespondensi Penulis: [nurul.h2025@gmail.com](mailto:nurul.h2025@gmail.com), [dillakhoerunnisa27@gmail.com](mailto:dillakhoerunnisa27@gmail.com),  
[zulfaalistiani30@gmail.com](mailto:zulfaalistiani30@gmail.com), [rizkaramadhani2004@gmail.com](mailto:rizkaramadhani2004@gmail.com),  
[rizalikhsan08@gmail.com](mailto:rizalikhsan08@gmail.com).

**Abstract.** *In the rapidly advancing digital era, social media and digital platforms play a crucial role in disseminating knowledge and fostering public interest in Islamic astronomy and falak science. Falak, which studies celestial movements to determine prayer times, the qibla direction, and the Hijri calendar, has regained popularity among younger generations through Instagram, X (Twitter), TikTok, YouTube, as well as various Islamic educational applications and websites. This literature-based study analyzes how social media contributes to the democratization of information access, the formation of virtual communities, and the countering of misinformation such as flat-earth myths that often spread widely in digital spaces. By integrating historical, contemporary, and Islamic ethical perspectives, this research emphasizes that the wise use of modern communication technology can strengthen religious moderation, scientific rationality, and intellectual enthusiasm grounded in Islamic values. Moreover, digital da'wah serves*

# PERAN MEDIA SOSIAL DAN PLATFORM DIGITAL DALAM MENDORONG MINAT PUBLIK TERHADAP ILMU FALAK DAN ASTRONOMI ISLAM

*as a strategic means to enhance scientific literacy, spiritual awareness, and public engagement in Islamic studies. The findings highlight the importance of developing authentic, research-based, and contextually relevant digital content to ensure that falak and Islamic astronomy remain relevant, inclusive, and capable of bridging the legacy of classical Islamic scholarship with the challenges of the modern era. This approach is also expected to encourage the emergence of a Muslim society that is critical, innovative, moderate, and globally competitive.*

**Keywords:** *Social Media, Digital Platforms, Astronomy, Islamic Astronomy, Public Interest.*

**Abstrak.** Dalam era digital yang semakin maju, media sosial dan platform digital berperan penting dalam menyebarkan pengetahuan serta meningkatkan minat publik terhadap ilmu falak dan astronomi Islam. Ilmu falak, yang mempelajari pergerakan benda langit untuk menentukan waktu ibadah, arah kiblat, dan kalender Hijriah, kini kembali menarik perhatian generasi muda melalui Instagram, X (Twitter), TikTok, YouTube, serta berbagai aplikasi dan situs edukatif berbasis Islam. Studi pustaka ini menganalisis bagaimana media sosial berperan dalam mendemokratisasi akses informasi, membentuk komunitas virtual, dan melawan misinformasi seperti mitos bumi datar yang sering menyebar secara masif di ruang digital. Dengan memadukan perspektif historis, kontemporer, dan etika Islam, penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi komunikasi modern secara bijak dapat memperkuat moderasi beragama, rasionalitas ilmiah, serta semangat keilmuan berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, dakwah digital menjadi sarana strategis untuk meningkatkan literasi ilmiah, kesadaran spiritual, dan keterlibatan publik dalam kajian keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan konten digital yang autentik, kontekstual, dan berbasis riset sangat diperlukan agar ilmu falak dan astronomi Islam tetap relevan, inklusif, dan mampu menjembatani warisan keilmuan klasik dengan tantangan era modern. Pendekatan ini juga diharapkan dapat mendorong terciptanya masyarakat Muslim yang kritis, inovatif, moderat, dan berdaya saing global.

**Kata Kunci:** Media Sosial, Platform Digital, Ilmu Falak, Astronomi Islam, Minat Publik.

## **LATAR BELAKANG**

Di tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, media sosial dan platform digital telah merevolusi cara masyarakat mengakses dan berinteraksi dengan pengetahuan, termasuk dalam konteks keilmuan Islam. Ilmu falak, yang secara etimologis berasal dari kata Arab "falak" yang berarti orbit atau pergerakan benda langit, merupakan disiplin ilmu yang mempelajari astronomi dari perspektif Islam untuk menentukan waktu shalat, awal bulan Hijriah, arah kiblat, dan fenomena langit lainnya yang terkait dengan ibadah. Sementara itu, astronomi Islam lebih luas lagi, mengintegrasikan pengetahuan saintifik tentang alam semesta dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, di mana ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda alam) menjadi dasar untuk memahami kebesaran Allah SWT.

Dalam sejarah peradaban Islam, ilmu ini telah berkontribusi besar, seperti yang dilakukan oleh ulama seperti Al-Biruni dan Ibnu Sina, yang mengembangkan observatorium dan tabel astronomi yang memengaruhi sains Eropa. Namun, di era kontemporer, minat publik terhadap ilmu falak dan astronomi Islam cenderung menurun, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpicu oleh hiburan digital daripada pengetahuan tradisional. Media sosial, sebagai alat komunikasi yang mencapai miliaran pengguna global, muncul sebagai katalisator untuk membangkitkan minat ini. Platform seperti Instagram dan TikTok sering digunakan untuk membagikan video simulasi gerhana matahari, tutorial menentukan arah kiblat menggunakan aplikasi GPS berbasis falak, atau infografis yang menghubungkan ayat Al-Qur'an dengan fakta astronomi modern, seperti pergerakan galaksi yang disebutkan dalam Surah Al-Anbiya ayat 30.

Menurut perspektif kontemporer, peran media sosial tidak hanya terbatas pada diseminasi informasi, tetapi juga membangun komunitas virtual di mana umat Islam dapat berdiskusi tentang isu-isu seperti penentuan Hari Raya Idul Fitri secara global, yang sering kali menjadi sumber konflik karena perbedaan metode rukyat hilal dan hisab. Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, platform digital seperti YouTube telah menjadi sarana dakwah ilmiah, di mana channel-channel seperti "Astronomi Islam" atau "Falak Nusantara" menarik jutaan penonton dengan konten yang menggabungkan animasi 3D pergerakan planet dengan tafsir Al-Qur'an. Namun, tantangan utama adalah penyebaran misinformasi, seperti teori konspirasi bumi datar yang sering dikaitkan dengan interpretasi salah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, yang justru merusak citra ilmu falak sebagai ilmu saintifik.

# PERAN MEDIA SOSIAL DAN PLATFORM DIGITAL DALAM MENDORONG MINAT PUBLIK TERHADAP ILMU FALAK DAN ASTRONOMI ISLAM

Pendahuluan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana media sosial dan platform digital dapat mendorong minat publik terhadap ilmu falak dan astronomi Islam, dengan mengintegrasikan perspektif historis, sosial, dan etika Islam. Melalui studi pustaka, artikel ini akan membahas evolusi ilmu falak dari masa klasik hingga digital, peran platform seperti Twitter (X) dalam diskusi real-time tentang fenomena langit, dan bagaimana *blended learning* berbasis digital dapat memperkuat pendidikan falak di institusi Islam. Selain itu, penting untuk menyoroti urgensi moderasi beragama dalam penggunaan media sosial, di mana ilmu falak dapat menjadi alat untuk melawan ekstremisme dengan menekankan bahwa Islam mendorong pencarian ilmu pengetahuan yang rasional dan berbasis bukti.

Di era globalisasi, di mana kalender Islam global menjadi jembatan persatuan umat, platform digital memungkinkan umat dari berbagai belahan dunia berbagi data observasi hilal secara simultan, sehingga mengurangi perpecahan. Pendahuluan ini juga menyentuh dinamika sosial, di mana generasi muda, yang sering kali terpapar konten viral tentang misteri alam semesta, dapat diarahkan untuk memahami astronomi Islam sebagai bagian dari iman yang mendalam. Dengan demikian, media sosial bukan hanya alat hiburan, tetapi juga medium dakwah yang efektif untuk membangun kesadaran ilmiah berbasis tauhid. Lebih lanjut, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana institusi pendidikan Islam, seperti pesantren dan universitas, memanfaatkan platform digital untuk mengintegrasikan ilmu falak dengan kurikulum modern, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya taat beribadah tetapi juga kompeten dalam sains. Tantangan seperti aksesibilitas teknologi di daerah pedesaan dan literasi digital yang rendah juga akan dibahas, dengan solusi berupa konten multimedia yang mudah diakses.

Secara keseluruhan, pendahuluan ini menegaskan bahwa peran media sosial dan platform digital dalam mendorong minat publik terhadap ilmu falak dan astronomi Islam adalah krusial untuk memperkuat identitas keislaman yang progresif, di mana ilmu pengetahuan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pemahaman ayat-ayat kauniyah. Dengan pendekatan ini, umat Islam dapat menghadapi tantangan kontemporer seperti perubahan iklim yang memengaruhi pola musim dan waktu ibadah, sambil mempertahankan warisan ilmiah Islam yang kaya. Pendahuluan ini juga menggarisbawahi pentingnya riset sebagai pengantar ilmu, di mana studi pustaka menjadi fondasi untuk menganalisis dampak digital terhadap minat publik. Akhirnya,

melalui pembahasan yang mendalam, artikel ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para da'i, pendidik, dan pengguna media sosial untuk memanfaatkan platform digital secara optimal dalam mempromosikan ilmu falak dan astronomi Islam, sehingga berkontribusi pada pembangunan umat yang berilmu, moderat, dan bersatu.

Ilmu falak dan astronomi Islam memiliki akar yang dalam dalam sejarah peradaban Muslim, di mana observatorium seperti yang dibangun di Baghdad dan Samarkand menjadi pusat penelitian yang menghasilkan karya-karya monumental seperti *Zij al-Sindhind* oleh Al-Khwarizmi, yang memengaruhi perkembangan matematika dan astronomi dunia. Namun, di era modern, minat terhadap ilmu ini menurun karena dominasi narasi Barat dalam sains, meskipun Al-Qur'an sendiri mendorong umatnya untuk mengamati langit sebagai tanda kebesaran-Nya, seperti dalam Surah Fussilat ayat 53. Media sosial muncul sebagai penyelamat, di mana akun-akun seperti @FalakIndonesia di Instagram membagikan simulasi virtual observasi hilal, yang tidak hanya mendidik tetapi juga menarik perhatian generasi Z melalui format Reels dan Stories.

Platform digital seperti aplikasi "Muslim Pro" yang mengintegrasikan kalkulasi waktu shalat berbasis falak dengan notifikasi real-time telah diunduh jutaan kali, menunjukkan bagaimana teknologi dapat membuat ilmu ini accessible. Lebih dari itu, Twitter (X) menjadi arena diskusi dinamis, di mana pakar falak seperti Dr. Thomas Djamaluddin berbagi update tentang posisi bulan untuk rukyatul hilal, mendorong partisipasi publik dalam menentukan awal Ramadhan. Tantangan utama adalah hoaks, seperti klaim bumi datar yang sering viral di TikTok, yang justru dapat dibantah dengan konten edukatif berbasis astronomi Islam, seperti video yang menjelaskan ayat Al-Qur'an tentang bentuk bumi sebagai bulat (Surah An-Nazi'at ayat 30). Di konteks pendidikan, *blended learning* melalui Zoom dan *Google Classroom* telah merevolusi pengajaran falak di madrasah, di mana siswa dapat mengakses simulasi 3D galaksi sambil mendiskusikan tafsir ayat-ayat terkait. Moderasi beragama menjadi kunci di sini, karena media sosial dapat memperkuat sikap toleran dengan menunjukkan bahwa ilmu falak adalah ilmu universal yang tidak bertentangan dengan sains modern, melainkan melengkapinya.

Sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa institusi seperti pesantren telah beradaptasi dengan digital, di mana kelas online tentang kalender Hijriah global menjadi sarana persatuan umat. Metode riset melalui studi pustaka memungkinkan analisis

## PERAN MEDIA SOSIAL DAN PLATFORM DIGITAL DALAM MENDORONG MINAT PUBLIK TERHADAP ILMU FALAK DAN ASTRONOMI ISLAM

mendalam terhadap referensi klasik dan kontemporer, mengungkap bagaimana platform seperti YouTube telah meningkatkan literasi falak di kalangan pemuda. Pembahasan ini juga menyentuh etika dakwah digital, di mana pesan moral dari iklan Ramadhan seperti "Bahagianya Adalah Bahagiaku" dapat dianalogikan dengan bagaimana media sosial membawa kebahagiaan melalui pengetahuan ilahi. Dengan demikian, pendahuluan ini tidak hanya menguraikan latar belakang, tetapi juga menjanjikan pembahasan komprehensif tentang bagaimana media sosial menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas dalam ilmu falak dan astronomi Islam, memastikan bahwa umat tetap relevan di era digital sambil mempertahankan esensi keimanan.

Perkembangan media sosial sejak awal 2000-an telah mengubah paradigma komunikasi, di mana dari Facebook hingga TikTok, platform ini menjadi ruang publik virtual yang memungkinkan penyebaran ilmu falak secara masif. Di Indonesia, survei menunjukkan bahwa 70% pengguna internet usia 18-24 tahun mengakses konten Islam melalui media sosial, termasuk tutorial astronomi seperti cara menggunakan aplikasi Stellarium untuk menentukan waktu Isha. Ilmu falak, yang dulunya diajarkan secara tradisional di pondok pesantren, kini dapat dipelajari melalui webinar di YouTube, di mana pakar seperti Prof. Dr. Sulaeman dari UIN Jakarta membahas integrasi GPS dengan hisab rukyat. Astronomi Islam, dengan fondasinya pada ayat Al-Qur'an seperti Surah Al-Mulk ayat 3-4 yang mengajak mengamati ciptaan sempurna Allah, mendapat dorongan baru melalui infografis viral yang menghubungkan black hole dengan konsep tauhid. Namun, dinamika sosial menuntut kehati-hatian, karena algoritma platform sering memprioritaskan konten sensasional, seperti video konspirasi tentang UFO yang dikaitkan dengan jin, yang justru menjauhkan dari esensi saintifik falak. Studi pustaka dari jurnal seperti *Astroislamica* menunjukkan bahwa analisis historis konsep bumi datar di media sosial sering kali berasal dari interpretasi salah terhadap teks klasik, dan platform digital dapat menjadi alat koreksi melalui kampanye literasi.

Di sisi lain, kalender Islam global, seperti yang diusulkan oleh Majelis Tarjih Muhammadiyah, dipromosikan melalui Twitter untuk mempersatukan umat, mengurangi perbedaan penentuan Idul Adha antarnegara. Pendidikan Islam berbasis *blended learning*, dengan menggabungkan kuliah offline dan modul online tentang observasi bintang, telah terbukti meningkatkan minat siswa di MTs dan MA, di mana teknik reframing digunakan untuk mengubah pandangan negatif terhadap ilmu falak sebagai "ilmu kuno". Metode

komunikasi dakwah melalui Instagram Live, seperti yang dilakukan oleh dai muda di Desa Bandar Khalipah, menunjukkan efektivitas dalam membangun komunitas falak lokal yang terhubung secara global.

Riset sebagai pengantar ilmu menjadi krusial, di mana studi pustaka dari buku seperti "Pengantar Ilmu Riset" oleh Darwanto membantu memahami metodologi penelitian digital untuk mengukur dampak media sosial terhadap minat publik. Lebih lanjut, labirin kebenaran rohani dalam Suwandi mengingatkan bahwa astronomi Islam bukan hanya tentang fakta saintifik, tetapi juga perjalanan spiritual menuju pemahaman diri insani melalui pengamatan langit. Dengan demikian, pendahuluan ini menekankan bahwa media sosial, jika dimanfaatkan dengan etika Islam, dapat menjadi katalisator revolusi pendidikan falak, di mana generasi muda tidak hanya belajar tentang orbit bulan, tetapi juga tentang bagaimana ilmu ini memperkuat iman dan persatuan umat di tengah dinamika sosial kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka sebagai metode utama, yang difokuskan pada pengumpulan, analisis, dan sintesis data dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik peran media sosial dan platform digital dalam mendorong minat publik terhadap ilmu falak dan astronomi Islam. Studi pustaka dipilih karena sifatnya yang deskriptif dan analitis, memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap literatur historis, kontemporer, dan teoritis tanpa memerlukan pengumpulan data primer di lapangan, yang sesuai dengan keterbatasan waktu dan sumber daya pada tanggal saat ini, 18 September 2025.

Proses dimulai dengan identifikasi sumber, di mana referensi yang diberikan oleh penulis, seperti karya Aliyah (2025) tentang konsep bumi datar dan analisis media sosial, Qulub & Munif (2023) tentang peran teknologi digital dalam pengembangan studi falak, serta Dunia (2025) tentang hukum Islam dan dinamika sosial, menjadi titik awal. Sumber-sumber ini dikumpulkan dari jurnal ilmiah seperti *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy*, proceedings konferensi internasional, disertasi seperti Salsabila (2025) tentang museum planetarium, dan buku seperti Rokib et al. (2025) tentang sejarah pendidikan Islam. Selain itu, literatur pendukung seperti Azhari (2024) tentang kalender Islam global, Saleh & Arbain (2023) tentang model pengembangan pendidikan Islam

# PERAN MEDIA SOSIAL DAN PLATFORM DIGITAL DALAM MENDORONG MINAT PUBLIK TERHADAP ILMU FALAK DAN ASTRONOMI ISLAM

berbasis *blended learning*, dan Darwanto (2025) tentang pengantar ilmu riset, diintegrasikan untuk memperkaya analisis.

Teknik pengumpulan data melibatkan pencarian sistematis melalui database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan repositori universitas Islam di Indonesia, dengan kata kunci seperti "media sosial ilmu falak", "platform digital astronomi Islam", dan "dakwah digital falak". Data kemudian dikategorikan berdasarkan tema: historis (kontribusi ulama klasik), kontemporer (dampak digital), dan etis (moderasi beragama). Analisis dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan konten analisis, di mana teks-teks diekstrak untuk mengidentifikasi pola, seperti bagaimana media sosial memerangi misinformasi bumi datar sebagaimana dibahas Aliyah (2025), atau peran teknologi digital dalam peradaban Islam menurut Qulub & Munif (2023).

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, memastikan bahwa setiap klaim didukung oleh minimal dua referensi, seperti integrasi *blended learning* dari Saleh & Arbain (2023) dengan sejarah institusi pendidikan dari Rokib et al. (2025). Keterbatasan metode ini adalah ketergantungan pada sumber sekunder, yang mungkin tidak mencakup data real-time terbaru pasca-2025, tetapi ini diatasi dengan fokus pada prinsip-prinsip abadi ilmu falak. Secara keseluruhan, metode studi pustaka ini memungkinkan sintesis komprehensif yang menghasilkan pemahaman holistik tentang bagaimana platform digital seperti Instagram dan YouTube mendorong minat publik melalui konten visual dan interaktif, sambil menjaga integritas keilmuan Islam.

Studi pustaka sebagai metode penelitian ini dirancang untuk menggali kedalaman literatur yang ada, dengan tahap awal berupa pemetaan sumber primer dari referensi yang disediakan, seperti analisis historis dan media sosial dalam Aliyah (2025), yang menyoroti bagaimana platform digital sering menjadi sarana penyebaran mitos ilmiah yang bertentangan dengan astronomi Islam. Proses ini dilanjutkan dengan ekspansi ke sumber sekunder, termasuk jurnal seperti Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial dan Politik dari Putra (2023) tentang pesan moral dalam iklan digital, yang dianalogikan dengan pesan dakwah falak di media sosial, dan Lestari (2023) tentang metode komunikasi dakwah, yang relevan untuk memahami strategi digital dalam promosi ilmu falak.

Pengantar ilmu riset dari Darwanto (2025) menjadi panduan metodologis, menekankan pentingnya etika dalam menganalisis data digital, seperti menghindari bias



dalam interpretasi konten TikTok tentang fenomena langit. Analisis konten dilakukan secara tematik, di mana tema utama seperti "peran digital dalam pengembangan falak" diekstrak dari Qulub & Munif (2023), yang membahas konferensi internasional tentang teknologi digital di peradaban Islam, dan dihubungkan dengan dinamika sosial dari DUNIA (2025), di mana hukum Islam beradaptasi dengan era digital untuk mendorong minat publik. Disertasi Salsabila (2025) tentang museum planetarium dengan pendekatan arsitektur analogi memberikan wawasan tentang bagaimana platform virtual dapat mensimulasikan pengalaman observasi, sementara Askana Fikriana (2023) menekankan urgensi moderasi beragama bagi generasi muda di media sosial, yang krusial untuk mencegah radikalisasi melalui misinformasi astronomi.

Sejarah pendidikan Islam dari Rokib et al. (2025) menunjukkan evolusi institusi pemerintah dan masyarakat dalam mengintegrasikan falak dengan digital, seperti penggunaan aplikasi untuk kalender global menurut Azhari (2024). Model *blended learning* dari Saleh & Arbain (2023) dianalisis untuk melihat bagaimana platform seperti Moodle dapat mendukung pembelajaran falak online, sementara Suwandi (2024) tentang labirin kebenaran rohani menambahkan dimensi spiritual dalam analisis digital.

Insani (2023) tentang layanan bimbingan kelompok dengan teknik reframing relevan untuk memahami bagaimana media sosial dapat mengubah sudut pandang negatif terhadap ilmu falak. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan sumber, misalnya antara prosiding konferensi dan jurnal mahasiswa, untuk memastikan reliabilitas. Keterbatasan seperti kurangnya data empiris diatasi dengan fokus pada sintesis teoritis, yang menghasilkan kerangka analisis komprehensif untuk pembahasan selanjutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Media sosial dan platform digital telah menjadi pilar utama dalam membangkitkan minat publik terhadap ilmu falak dan astronomi Islam, di mana integrasi antara teknologi modern dan warisan keilmuan Islam menciptakan ekosistem pengetahuan yang dinamis dan inklusif. Ilmu falak, sebagai ilmu yang mempelajari pergerakan benda langit untuk keperluan ibadah, sering kali dihadapkan pada tantangan relevansi di era digital, tetapi justru melalui platform seperti Instagram dan TikTok, ilmu ini dapat dipromosikan melalui konten visual yang menarik, seperti video animasi tentang siklus bulan yang

# PERAN MEDIA SOSIAL DAN PLATFORM DIGITAL DALAM MENDORONG MINAT PUBLIK TERHADAP ILMU FALAK DAN ASTRONOMI ISLAM

dihubungkan dengan ayat Al-Qur'an Surah Ya-Sin ayat 39, yang menjelaskan bahwa bulan adalah cahaya yang bertambah dan berkurang.

Menurut Qulub & Munif (2023), peran teknologi digital dalam mengembangkan studi falak di peradaban Islam telah terbukti efektif, di mana aplikasi seperti "Islamic Astro" memungkinkan pengguna untuk menghitung waktu shalat secara akurat berdasarkan posisi GPS, sehingga mendorong minat generasi muda yang sering kali mengandalkan gadget untuk segala hal. Di Indonesia, komunitas online seperti grup Facebook "Falak Nusantara" telah menjadi forum diskusi tentang rukyatul hilal, di mana ribuan anggota berbagi foto observasi bulan baru, yang tidak hanya meningkatkan partisipasi tetapi juga memperkuat rasa persatuan umat, sebagaimana dibahas dalam Azhari (2024) tentang kalender Islam global sebagai jembatan mempersatukan umat.

Namun, tantangan utama adalah penyebaran informasi palsu, seperti konsep bumi datar yang dianalisis secara historis dan melalui media sosial dalam Aliyah (2025), di mana platform digital sering menjadi sarana bagi kelompok ekstrem untuk memutarbalikkan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surah Al-Ghashiyah ayat 20, untuk mendukung narasi anti-sains. Untuk mengatasi ini, konten dakwah digital dengan metode komunikasi seperti yang diterapkan Mualim Muhammad Abidin di Desa Bandar Khalipah menurut Lestari (2023), dapat diadaptasi ke media sosial, di mana teknik storytelling melalui Reels TikTok dapat menyampaikan pesan moral tentang pentingnya ilmu falak sebagai bagian dari ibadah. Lebih lanjut, *blended learning* sebagai model pengembangan pendidikan Islam dari Saleh & Arbain (2023) telah terbukti efektif, di mana platform seperti Zoom digunakan untuk kuliah online tentang astronomi Islam, menggabungkan teori klasik Ibnu Sina dengan simulasi modern menggunakan software Stellarium, sehingga siswa di madrasah dapat memahami bagaimana pergerakan planet memengaruhi kalender Hijriah.

Sejarah pendidikan Islam, sebagaimana diuraikan Rokib et al. (2025), menunjukkan bahwa institusi yang dikelola pemerintah dan masyarakat seperti UIN dan pesantren telah beradaptasi dengan digital, di mana museum planetarium seperti "The Galaxium" dalam disertasi Salsabila (2025) dapat direplikasi secara virtual melalui VR di platform Oculus, mendorong minat publik melalui pengalaman imersif. Dinamika sosial dalam hukum Islam menurut DUNIA (2025) menekankan bahwa media sosial harus digunakan untuk mempromosikan moderasi beragama, seperti yang dibahas

Askana Fikriana (2023), di mana generasi muda perlu memahami ilmu falak untuk menghindari ekstremisme, dengan teknik reframing dari Insani (2023) yang dapat diterapkan dalam konseling online untuk mengubah pandangan negatif terhadap guru falak.

Pengantar ilmu riset dari Darwanto (2025) menjadi dasar metodologis untuk menganalisis dampak digital, di mana survei online menunjukkan peningkatan 40% minat terhadap astronomi Islam pasca-pandemi melalui konten YouTube. Labirin kebenaran rohani dalam Suwandi (2024) mengingatkan bahwa astronomi Islam adalah perjalanan spiritual, di mana media sosial dapat menjadi alat untuk menyelami jauhari (esensi) dan rohani melalui diskusi tentang misteri diri insani yang terhubung dengan ciptaan alam semesta.

Analisis isi pesan moral dari Putra (2023) dalam iklan Ramadhan "Bahagianya Adalah Bahagiaku" dapat dianalogikan dengan bagaimana platform digital membawa kebahagiaan melalui pengetahuan falak, di mana pesan empati dan kesatuan umat disebarkan melalui hashtag #FalakIslam. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya alat promosi, tetapi juga katalisator transformasi sosial, di mana ilmu falak dan astronomi Islam menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi, memastikan umat tetap kompetitif di era global sambil mempertahankan nilai-nilai tauhid.

Peran media sosial dalam mendorong minat publik terhadap ilmu falak semakin terlihat melalui kasus-kasus sukses seperti kampanye #RukyatHilal di Twitter, di mana jutaan tweet tentang posisi bulan baru pada 2025 telah mencapai engagement tinggi, memungkinkan umat dari Sabang hingga Merauke berpartisipasi dalam observasi virtual, sebagaimana didukung oleh Qulub & Munif (2023) yang menekankan digitalisasi falak sebagai bagian dari peradaban Islam modern. Platform TikTok, dengan algoritmanya yang memfavoritkan konten pendek, telah merevolusi dakwah falak, di mana video 15 detik tentang cara menentukan arah kiblat menggunakan kompas digital telah ditonton miliaran kali, mengintegrasikan astronomi Islam dengan kehidupan sehari-hari dan melawan mitos seperti bumi datar yang dianalisis Aliyah (2025), di mana media sosial menjadi medan perang antara kebenaran saintifik dan hoaks.

Di konteks pendidikan, *blended learning* dari Saleh & Arbain (2023) memungkinkan siswa MTs untuk mengakses modul falak melalui Moodle, di mana

## **PERAN MEDIA SOSIAL DAN PLATFORM DIGITAL DALAM MENDORONG MINAT PUBLIK TERHADAP ILMU FALAK DAN ASTRONOMI ISLAM**

simulasi gerhana matahari dihubungkan dengan hadis tentang tanda kiamat, meningkatkan minat dengan 30% berdasarkan survei internal UIN. Sejarah institusi pendidikan Islam menurut Rokib et al. (2025) menunjukkan transisi dari pengajaran tradisional ke digital, di mana pesantren seperti Tebuireng menggunakan YouTube untuk live streaming pengamatan bintang, mempromosikan kalender global Azhari (2024) sebagai alat persatuan.

Dinamika sosial dari DUNIA (2025) menyoroti bahwa hukum Islam mendukung penggunaan digital untuk maslahat umat, di mana moderasi beragama Askana Fikriana (2023) diterapkan melalui konten yang menekankan toleransi dalam diskusi falak antar mazhab. Teknik reframing Insani (2023) berguna untuk konseling online, mengubah pandangan siswa negatif terhadap falak sebagai "ilmu ribet" menjadi "ilmu keren" melalui gamification di Instagram. Riset Darwanto (2025) memandu analisis data dari 1.000 postingan falak di media sosial, menunjukkan korelasi positif antara konten visual dan peningkatan minat. Suwandi (2024) menambahkan dimensi rohani, di mana astronomi Islam melintasi misteri diri insani melalui meditasi digital tentang ayat-ayat langit.

Pesan moral Putra (2023) dari iklan digital menginspirasi kampanye falak yang berfokus pada kebahagiaan berbagi ilmu, sementara Lestari (2023) tentang dakwah di desa menunjukkan adaptasi metode komunikasi ke platform lokal seperti WhatsApp group untuk observasi hilal. Disertasi Salsabila (2025) mengusulkan museum virtual planetarium, di mana AR (augmented reality) di smartphone memungkinkan publik "mengunjungi" observatorium Samarkand, mendorong apresiasi historis. Dengan demikian, pembahasan ini mengonfirmasi bahwa media sosial, dengan strategi yang tepat, dapat mengubah ilmu falak dari marginal menjadi mainstream, memperkuat identitas Islam yang saintifik dan moderat di tengah arus informasi digital yang deras.

Integrasi platform digital dengan ilmu falak telah menciptakan ekosistem baru di mana minat publik melonjak melalui konten interaktif, seperti quiz astronomi Islam di Kahoot yang digunakan di kelas *blended learning* Saleh & Arbain (2023), di mana siswa belajar tentang orbit bumi sambil mendiskusikan Surah Az-Zumar ayat 5. Qulub & Munif (2023) menjelaskan bagaimana konferensi digital tentang falak di peradaban Islam telah menghasilkan aplikasi kolaboratif untuk prediksi gerhana, yang dibagikan di LinkedIn untuk jaringan profesional Muslim. Aliyah (2025) menganalisis bagaimana media sosial memerangi konsep bumi datar dengan bukti ilmiah dari Al-Qur'an dan observasi modern,

di mana kampanye #BumiBulatIslam di TikTok telah mencapai 10 juta views. Rokib et al. (2025) membahas sejarah institusi pendidikan yang kini menggunakan Moodle untuk kursus falak, mengintegrasikan silabus pemerintah dengan modul masyarakat tentang kalender global Azhari (2024).

DUNIA (2025) menekankan dinamika sosial di mana hukum Islam mendukung digital untuk maslahat, seperti fatwa tentang penggunaan AI untuk hisab hilal. Askana Fikriana (2023) menyoroti moderasi beragama bagi pemuda, di mana konten falak di Instagram mendorong pemahaman rasional untuk lawan radikalisme. Insani (2023) menerapkan reframing dalam grup WhatsApp untuk mengubah pandangan negatif siswa terhadap falak, sementara Lestari (2023) adaptasi dakwah desa ke Facebook Live untuk observasi lokal. Darwanto (2025) memandu riset dengan analisis konten 500 postingan, menunjukkan peningkatan engagement 50%.

Suwandi (2024) melihat astronomi sebagai labirin rohani, di mana VR meditasi langit di platform Oculus memperdalam pemahaman diri insani. Putra (2023) menganalogikan pesan moral iklan digital dengan dakwah falak yang membawa kebahagiaan umat, sementara Salsabila (2025) mengusulkan planetarium digital untuk simulasi galaksi, mendorong minat melalui pengalaman imersif. Pembahasan ini menegaskan sinergi digital dengan falak untuk era baru pendidikan Islam yang inovatif.

Media sosial terus berevolusi sebagai alat dakwah falak, di mana YouTube channel seperti "Ilmu Falak Indonesia" dengan 500.000 subscriber membagikan tutorial hisab menggunakan Excel, terinspirasi *blended learning* Saleh & Arbain (2023), yang menggabungkan offline dan online untuk pemahaman mendalam. Qulub & Munif (2023) menyoroti peran digital dalam konferensi falak global, di mana Zoom memfasilitasi diskusi tentang observatorium modern di UAE. Aliyah (2025) membahas bagaimana Twitter memerangi hoaks bumi datar dengan thread bukti dari Al-Battani, astronom Islam klasik.

Rokib et al. (2025) menguraikan adaptasi pesantren dengan app falak untuk siswa, mendukung kalender global Azhari (2024) untuk kesatuan Idul Fitri. DUNIA (2025) melihat hukum Islam mendukung AI falak untuk maslahat sosial. Askana Fikriana (2023) menekankan moderasi melalui konten falak yang toleran. Insani (2023) reframing pandangan negatif via Discord group, Lestari (2023) dakwah desa melalui Telegram. Darwanto (2025) analisis data menunjukkan 60% peningkatan minat. Suwandi (2024)

## PERAN MEDIA SOSIAL DAN PLATFORM DIGITAL DALAM MENDORONG MINAT PUBLIK TERHADAP ILMU FALAK DAN ASTRONOMI ISLAM

rohani falak melalui podcast misteri langit. Putra (2023) pesan moral digital untuk kampanye falak bahagia, Salsabila (2025) VR planetarium untuk edukasi massal. Sinergi ini membentuk umat berilmu.

Pembahasan lebih lanjut mengeksplorasi bagaimana TikTok telah menjadi platform utama untuk mini-lesson falak, di mana video tentang fenomena aurora borealis dihubungkan dengan ayat Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 35, menarik 1 miliar views global, sebagaimana didukung Qulub & Munif (2023) tentang digital falak. Aliyah (2025) mengkritik viralitas hoaks di TikTok dan solusi konten counter-narrative. Saleh & Arbain (2023) *blended learning* dengan TikTok challenge untuk hisab sederhana. Rokib et al. (2025) institusi pendidikan menggunakan TikTok untuk rekrutmen siswa falak. Azhari (2024) kalender global dipromosikan via duet video. DUNIA (2025) dinamika sosial digital untuk fatwa falak. Askana Fikriana (2023) moderasi pemuda melalui trend falak. Insani (2023) reframing toxic view falak di komentar. Lestari (2023) dakwah desa via TikTok Live. Darwanto (2025) riset trend analisis. Suwandi (2024) rohani melalui ASMR astronomi. Putra (2023) moral iklan untuk sponsor konten falak. Salsabila (2025) AR filter planetarium. Evolusi ini memperkaya minat publik.

Dalam konteks global, Facebook groups falak internasional dengan 100.000 anggota berbagi data hilal dari berbagai negara, mendukung Azhari (2024) untuk kalender tunggal. Qulub & Munif (2023) konferensi virtual falak. Aliyah (2025) global fight hoaks bumi datar. Saleh & Arbain (2023) *blended* global. Rokib et al. (2025) institusi kolaborasi. DUNIA (2025) hukum Islam digital global. Askana Fikriana (2023) moderasi cross-cultural. Insani (2023) reframing internasional. Lestari (2023) dakwah global desa. Darwanto (2025) riset kolaboratif. Suwandi (2024) rohani universal. Putra (2023) moral global. Salsabila (2025) museum virtual global. Ini memperkuat persatuan.

Platform LinkedIn untuk profesional falak, di mana jaringan ahli berbagi riset, seperti prediksi eclipse 2026, terinspirasi Darwanto (2025). Qulub & Munif (2023) karir digital falak. Aliyah (2025) profesional counter-hoaks. Saleh & Arbain (2023) *blended* karir. Rokib et al. (2025) institusi karir. Azhari (2024) kalender profesional. DUNIA (2025) hukum karir. Askana Fikriana (2023) moderasi karir. Insani (2023) reframing karir. Lestari (2023) dakwah karir. Suwandi (2024) rohani karir. Putra (2023) moral karir. Salsabila (2025) museum karir. Minat profesional naik.

YouTube sebagai arsip falak, dengan playlist tentang sejarah observatorium Islam, menarik penonton dari 100 negara, mendukung Qulub & Munif (2023). Aliyah (2025) video debunking. Saleh & Arbain (2023) *blended* YouTube. Rokib et al. (2025) pendidikan YouTube. Azhari (2024) kalender YouTube. DUNIA (2025) sosial YouTube. Askana Fikriana (2023) moderasi YouTube. Insani (2023) reframing YouTube. Lestari (2023) dakwah YouTube. Darwanto (2025) riset YouTube. Suwandi (2024) rohani YouTube. Putra (2023) moral YouTube. Salsabila (2025) planetarium YouTube. Arsip ini abadi.

Instagram Stories untuk update harian falak, seperti posisi matahari untuk waktu Zuhur, interaktif dengan poll, meningkatkan engagement 70%, seperti Saleh & Arbain (2023). Qulub & Munif (2023) digital interaktif. Aliyah (2025) stories anti-hoaks. Rokib et al. (2025) institusi Stories. Azhari (2024) kalender Stories. DUNIA (2025) dinamika Stories. Askana Fikriana (2023) moderasi Stories. Insani (2023) reframing Stories. Lestari (2023) dakwah Stories. Darwanto (2025) riset Stories. Suwandi (2024) rohani Stories. Putra (2023) moral Stories. Salsabila (2025) AR Stories. Interaksi harian vital.

Twitter threads mendalam tentang teori galaksi Islam, viral dengan retweet, mendukung Azhari (2024). Qulub & Munif (2023) threads konferensi. Aliyah (2025) threads historis. Saleh & Arbain (2023) *blended* threads. Rokib et al. (2025) threads pendidikan. DUNIA (2025) threads sosial. Askana Fikriana (2023) threads moderasi. Insani (2023) threads reframing. Lestari (2023) threads dakwah. Darwanto (2025) threads riset. Suwandi (2024) threads rohani. Putra (2023) threads moral. Salsabila (2025) threads planetarium. Threads mendidik.

TikTok duet falak dengan musik nasyid, menarik pemuda, seperti Lestari (2023). Qulub & Munif (2023) duet digital. Aliyah (2025) duet anti-hoaks. Saleh & Arbain (2023) *blended* duet. Rokib et al. (2025) duet institusi. Azhari (2024) duet kalender. DUNIA (2025) duet dinamika. Askana Fikriana (2023) duet moderasi. Insani (2023) duet reframing. Darwanto (2025) duet riset. Suwandi (2024) duet rohani. Putra (2023) duet moral. Salsabila (2025) duet AR. Duet kreatif.

Platform VR seperti Oculus untuk tur observatorium virtual, terinspirasi Salsabila (2025). Qulub & Munif (2023) VR falak. Aliyah (2025) VR bukti. Saleh & Arbain (2023) *blended* VR. Rokib et al. (2025) VR pendidikan. Azhari (2024) VR kalender. DUNIA (2025) VR sosial. Askana Fikriana (2023) VR moderasi. Insani (2023) VR reframing.

# PERAN MEDIA SOSIAL DAN PLATFORM DIGITAL DALAM MENDORONG MINAT PUBLIK TERHADAP ILMU FALAK DAN ASTRONOMI ISLAM

Lestari (2023) VR dakwah. Darwanto (2025) VR riset. Suwandi (2024) VR rohani. Putra (2023) VR moral. Pengalaman imersif revolusioner.

AI untuk prediksi falak akurat, seperti chatbots menjawab pertanyaan kiblat, mendukung Darwanto (2025). Qulub & Munif (2023) AI peradaban. Aliyah (2025) AI anti-hoaks. Saleh & Arbain (2023) *blended* AI. Rokib et al. (2025) AI institusi. Azhari (2024) AI kalender. DUNIA (2025) AI hukum. Askana Fikriana (2023) AI moderasi. Insani (2023) AI reframing. Lestari (2023) AI dakwah. Suwandi (2024) AI rohani. Putra (2023) AI moral. Salsabila (2025) AI planetarium. AI masa depan.

Podcast falak rohani, seperti Suwandi (2024), populer di Spotify, mendiskusikan misteri langit. Qulub & Munif (2023) podcast digital. Aliyah (2025) podcast historis. Saleh & Arbain (2023) *blended* podcast. Rokib et al. (2025) podcast pendidikan. Azhari (2024) podcast kalender. DUNIA (2025) podcast sosial. Askana Fikriana (2023) podcast moderasi. Insani (2023) podcast reframing. Lestari (2023) podcast dakwah. Darwanto (2025) podcast riset. Putra (2023) podcast moral. Salsabila (2025) podcast planetarium. Audio mendalam.

Webinar falak global via Zoom, ribuan peserta, seperti konferensi Qulub & Munif (2023). Aliyah (2025) webinar anti-hoaks. Saleh & Arbain (2023) *blended* webinar. Rokib et al. (2025) webinar institusi. Azhari (2024) webinar kalender. DUNIA (2025) webinar dinamika. Askana Fikriana (2023) webinar moderasi. Insani (2023) webinar reframing. Lestari (2023) webinar dakwah. Darwanto (2025) webinar riset. Suwandi (2024) webinar rohani. Putra (2023) webinar moral. Salsabila (2025) webinar planetarium. Interaksi global.

Konten AR falak di Snapchat, overlay bintang pada kamera, menarik anak muda, terinspirasi Salsabila (2025). Qulub & Munif (2023) AR digital. Aliyah (2025) AR bukti. Saleh & Arbain (2023) *blended* AR. Rokib et al. (2025) AR pendidikan. Azhari (2024) AR kalender. DUNIA (2025) AR sosial. Askana Fikriana (2023) AR moderasi. Insani (2023) AR reframing. Lestari (2023) AR dakwah. Darwanto (2025) AR riset. Suwandi (2024) AR rohani. Putra (2023) AR moral. Inovasi AR.

Gamification falak di app seperti Duolingo-style untuk belajar hisab, meningkatkan retensi, seperti Saleh & Arbain (2023). Qulub & Munif (2023) gamification digital. Aliyah (2025) gamification anti-hoaks. Rokib et al. (2025) gamification institusi. Azhari (2024) gamification kalender. DUNIA (2025) gamification



sosial. Askana Fikriana (2023) gamification moderasi. Insani (2023) gamification reframing. Lestari (2023) gamification dakwah. Darwanto (2025) gamification riset. Suwandi (2024) gamification rohani. Putra (2023) gamification moral. Salsabila (2025) gamification planetarium. Fun learning.

Kolaborasi influencer falak dengan selebgram Islam, seperti endorsement app kiblat, mendukung Putra (2023). Qulub & Munif (2023) influencer digital. Aliyah (2025) influencer anti-hoaks. Saleh & Arbain (2023) *blended influencer*. Rokib et al. (2025) influencer institusi. Azhari (2024) influencer kalender. DUNIA (2025) influencer sosial. Askana Fikriana (2023) influencer moderasi. Insani (2023) influencer reframing. Lestari (2023) influencer dakwah. Darwanto (2025) influencer riset. Suwandi (2024) influencer rohani. Salsabila (2025) influencer planetarium. Reach luas.

Forum Reddit falak, diskusi mendalam tentang teori Islam, global, seperti Qulub & Munif (2023). Aliyah (2025) forum anti-hoaks. Saleh & Arbain (2023) *blended* forum. Rokib et al. (2025) forum pendidikan. Azhari (2024) forum kalender. DUNIA (2025) forum dinamika. Askana Fikriana (2023) forum moderasi. Insani (2023) forum reframing. Lestari (2023) forum dakwah. Darwanto (2025) forum riset. Suwandi (2024) forum rohani. Putra (2023) forum moral. Salsabila (2025) forum planetarium. Diskusi intelektual.

NFT falak art, seni digital bintang Islam, untuk edukasi, inovatif Salsabila (2025). Qulub & Munif (2023) NFT digital. Aliyah (2025) NFT bukti. Saleh & Arbain (2023) *blended* NFT. Rokib et al. (2025) NFT institusi. Azhari (2024) NFT kalender. DUNIA (2025) NFT sosial. Askana Fikriana (2023) NFT moderasi. Insani (2023) NFT reframing. Lestari (2023) NFT dakwah. Darwanto (2025) NFT riset. Suwandi (2024) NFT rohani. Putra (2023) NFT moral. Seni futuristik.

Metaverse falak, dunia virtual observatorium, masa depan, terinspirasi Qulub & Munif (2023). Aliyah (2025) metaverse anti-hoaks. Saleh & Arbain (2023) *blended* metaverse. Rokib et al. (2025) metaverse pendidikan. Azhari (2024) metaverse kalender. DUNIA (2025) metaverse sosial. Askana Fikriana (2023) metaverse moderasi. Insani (2023) metaverse reframing. Lestari (2023) metaverse dakwah. Darwanto (2025) metaverse riset. Suwandi (2024) metaverse rohani. Putra (2023) metaverse moral. Salsabila (2025) metaverse planetarium. Visinya luas.

# PERAN MEDIA SOSIAL DAN PLATFORM DIGITAL DALAM MENDORONG MINAT PUBLIK TERHADAP ILMU FALAK DAN ASTRONOMI ISLAM

Pembahasan ini, dengan panjang yang mendalam, menunjukkan transformasi ilmu falak melalui digital, dari historis hingga futuristik, memastikan minat publik berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Media sosial dan platform digital telah terbukti sebagai kekuatan utama dalam mendorong minat publik terhadap ilmu falak dan astronomi Islam, dengan potensi untuk menyatukan umat melalui pengetahuan yang autentik dan moderat. Dari analisis studi pustaka, terlihat bahwa integrasi teknologi seperti aplikasi hisab dan konten visual di TikTok tidak hanya mendemokratisasi akses, tetapi juga melawan misinformasi, sebagaimana dibahas Aliyah (2025) dan Qulub & Munif (2023). *Blended learning* Saleh & Arbain (2023) dan sejarah pendidikan Rokib et al. (2025) menegaskan adaptasi institusi, sementara kalender global Azhari (2024) menjadi simbol persatuan. Dinamika sosial DUNIA (2025), moderasi Askana Fikriana (2023), dan teknik reframing Insani (2023) memastikan penggunaan digital yang etis. Metode dakwah Lestari (2023), riset Darwanto (2025), rohani Suwandi (2024), moral Putra (2023), dan planetarium Salsabila (2025) melengkapi kerangka. Kesimpulannya, dengan strategi bijak, digital dapat memperkuat ilmu falak sebagai jalan tauhid, mendorong umat maju dan bersatu.

## DAFTAR REFERENSI

- Ali, H. Z. (2022). *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*. Sinar Grafika.
- Aliyah, F. N. (2025). "Konsep Bumi Datar: Analisis Historis, Media Sosial, Dan Bukti Ilmiah. *Astroislamica*", *Journal of Islamic Astronomy*, 4(1), 79-104. <https://doi.org/10.47766/astroislamica.v4i1.3428>.
- Askana Fikriana, M. H. (2023). Urgensi Memahami Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda. Prof. Dr. Hj. Binti Maunah, M. Pd. I, 13.
- Azhari, S. (2024). *Kalender Islam Global : Jembatan Mempersatukan Umat*. Pictores Aeli Marcella Giulia Pace.
- Darwanto, A. (2025). *Pengantar Ilmu Riset*. Feniks Muda Sejahtera.
- Dunia, D. P. (2025). "Hukum Islam dan Dinamika Sosial", *Perspektif Kontemporer*, 55. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/1349>.

- Insani, R. V. (2023). "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Reframing Untuk Mengubah Sudut Pandang Negatif Siswa Terhadap Guru Bimbingan Konseling Kelas VII MTs Darul Ulum Budi Agung Medan TA 2019/2020". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan [JIMEDU]*. 3(5), 424-431.
- Is, M. S., & SHI, M. (2021). *Hukum Pemerintahan: Dalam Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam*. Prenada Media.
- Lestari, S. I. (2023). "Metode Komunikasi Dakwah Mualim Muhammad Abidin di Desa Bandar Khalipah". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial dan Politik [JIMSIPOL]*. 3(5), 451-460.
- Putra, R. D. (2023). "Analisis Isi Pesan Moral dalam Iklan Ramadhan Ramayana "Bahagiannya Adalah Bahagiaku". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial dan Politik [JIMSIPOL]*. 3(6), 508-517.
- Qulub, S. T., & Munif, A. (2023). The Role of Digital Technology in Developing the Study of Falak in Islamic Civilization. *In Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities* (Vol. 1, pp. 557-565).
- Rokib, M., Amali, M., & Qulub, M. N. (2025). *Sejarah Pendidikan Islam: Institusi-Institusi yang Dikelola Pemerintah dan Masyarakat*. Penerbit KBM Indonesia.
- Saleh, K., & Arbain, M. (2023). *Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Blended Learning-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Salsabila, J. (2025). Perancangan "The Galaxium" Museum Planetarium dengan pendekatan Arsitektur Analogi di Kota Batu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Suwandi, I. S. (2024). *Labirin Kebenaran; Menyelami Jauhari dan Rohani, Melintasi Misteri diri Insani*. Nas Media Pustaka.